



Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kelas X Akuntansi di SMKN 1 Jember Tahun 2024/2025

Noviana Resilita Dara Fitria¹, Ilfiana Firzaq Arifin², Rina Rohmawati³

^{1,2,3}Universitas PGRI Argopuro, Indonesia

E-mail: novianaredaf27@gmail.com, ilfiana@mail.unipar.ac.id, rina.manis1@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-08 Keywords: <i>Learning Media;</i> <i>Capcut Media;</i> <i>Learning Motivation;</i> <i>Economics.</i>	Low student interest in history lessons remains a common problem in schools, including SMKN 1 Jember. Students tend to be passive, lack enthusiasm, and do not show active engagement during lessons. One factor contributing to this is the use of traditional, one-way teaching models that have not been successful in maximally engaging students. Therefore, this study was conducted to determine the positive and significant impact of using the problem-based learning model on the learning interest of 10th-grade accounting students at SMKN 1 Jember in the 2024/2025 academic year. The research hypothesis assumes a positive and significant influence between the implementation of the problem-based learning (PBL) model and the learning interest of 10th-grade accounting students at SMKN 1 Jember. This study used a true experiment design with a pretest-posttest control group design. The total population focused on in this study was 105 tenth-grade accounting students. A random sample of 51 students was taken. The research instrument was a closed questionnaire. Based on the results of the independent samples t-test analysis, there was a difference between the experimental class and the control class, with a significant value (Sig. 2-tailed) of 0.000, which is less than 0.05. The average posttest score for learning interest among students in the experimental group who received the problem-based learning model reached 82.24, higher than the control group, which scored 67.77. Therefore, it can be concluded that the use of the problem-based learning model has a positive and significant effect on students' learning interest in history lessons for Grade X Accounting at SMKN 1 Jember for the 2024/2025 academic year.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-08 Kata kunci: <i>Media Pembelajaran;</i> <i>Media Capcut;</i> <i>Motivasi Belajar;</i> <i>Ekonomi.</i>	Rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah masih menjadi masalah yang sering dijumpai di sekolah termasuk SMKN 1 Jember. Siswa lebih bersikap pasif, kurang bersemangat, dan tidak memperlihatkan keterlibatan aktif selama pelajaran berlangsung. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini adalah penggunaan model pengajaran tradisional yang bersifat satu arah dan belum berhasil melibatkan siswa secara maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna mengetahui dampak positif dan signifikan dari penggunaan model problem-based learning terhadap minat belajar siswa kelas X Akuntansi di SMKN 1 Jember pada tahun pembelajaran 2024/2025. Hipotesis penelitian mengasumsikan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan model problem-based learning (pbl) terhadap minat belajar siswa kelas X Akuntansi di SMKN 1 Jember. Penelitian ini menggunakan desain true experiment dengan metode pretest-posttest control group design. Total populasi yang menjadi fokus penelitian adalah siswa kelas X Akuntansi yaitu 105 siswa. Pengambilan sampel secara acak (random sampling) yaitu 51 siswa. Instrumen penelitian berupa angket tertutup. Berdasarkan hasil analisis uji-t independent sampel, menunjukkan adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan nilai signifikan (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai rata-rata posttest minat belajar siswa pada kelompok yang diberikan perlakuan (eksperimen) model problem-based learning mencapai 82,24, lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang memperoleh nilai 67,77. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model problem-based learning memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah kelas X Akuntansi SMKN 1 Jember tahun ajaran 2024/2025.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pengajaran serta pelatihan dalam upaya membentuk individu yang kompeten, sejalan

dengan tuntutan perubahan, persaingan, serta perkembangan zaman. Pendidikan dapat dilaksanakan di sekolah melalui sebuah pembelajaran, dengan tujuan agar siswa dapat

mencapai kompetensi yang diharapkan. Keberhasilan dalam dunia pendidikan terletak pada keterlibatan aktif siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Pembelajaran sendiri merupakan bentuk komunikasi dua arah yang melibatkan pendidik dan peserta didik, di mana keduanya berinteraksi secara terstruktur dan intensif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama sebelumnya (Trianto, 2009). Dalam prosesnya, pembelajaran memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir (kognitif), sikap dan nilai (afektif), serta keterampilan fisik (psikomotorik) siswa. Akan tetapi, keberhasilan proses ini tidak semata-mata ditentukan oleh metode atau media yang digunakan, tetapi juga oleh tingkat minat belajar siswa. Minat belajar juga menjadi elemen krusial yang turut mempengaruhi kunci hasil pembelajaran. Siswa dengan minat belajar yang tinggi akan cenderung lebih aktif, antusias, serta dorongan yang kuat untuk terlibat secara mendalam dalam proses belajar (Slameto, 2010).

Pembelajaran sejarah di sekolah memiliki peranan vital dalam membantu siswa memahami peristiwa masa lampau, serta menanamkan kesadaran historis yang dapat digunakan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Namun, siswa ternyata kurang minat untuk belajar sejarah. Hal ini disebabkan pembelajaran sejarah kerap berfokus pada fakta-fakta sejarah sebagai materi pokok. Hal ini membuat pelajaran sejarah terasa kering dan kurang menarik. Akibatnya, minat belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah sering kali rendah, dan mengakibatkan pencapaian hasil belajar yang kurang optimal. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang lebih atraktif, guna meningkatkan minat belajar siswa terutama dalam mata pelajaran sejarah (Hartono & Huda, 2019).

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan bersama dengan guru sejarah kelas X Akuntansi ibu Rahayu Fitrianiingsih, S.Pd. dan siswa kelas X akuntansi di SMK Negeri 1 Jember pada tanggal 1 November 2024, didapatkan informasi bahwa sampai saat ini, permasalahan yang dihadapi siswa adalah rendahnya ketertarikan mereka dalam mengikuti pelajaran sejarah. Siswa cenderung bosan dan mengantuk selama pembelajaran berlangsung. Sering kali siswa asik mengobrol dan tidak menyimak penjelasan guru. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran berjalan satu arah, kurangnya variasi metode pembelajaran, serta belum maksimalnya keterlibatan siswa dalam kegiatan

pembelajaran. Rendahnya minat belajar siswa juga berakibat pada rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak serta kronologi peristiwa sejarah.

Model pembelajaran dikembangkan guna membangun suasana kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan. Model pembelajaran *problem based learning* (pbl) merupakan salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan minat belajar siswa. Model ini termasuk ke dalam berbagai inovasi dalam pendekatan dan strategi yang dirancang memperbaiki metode lama yang cenderung konvensional dan berfokus pada keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah nyata (Arden Simeru, et al. 2019). *Problem based learning* relevan untuk diterapkan dalam sebuah pembelajaran, termasuk pembelajaran sejarah. Hal ini disebabkan karena materi sejarah tidak semata-mata menyajikan fakta-fakta sejarah, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap dampak peristiwa-peristiwa sejarah yang relevansinya masih terasa hingga saat ini. Melalui pendekatan ini, siswa tidak sekedar mempelajari materi secara mendalam, tetapi juga mampu mengasah kemampuan berpikir kritis secara optimal, kreativitas, serta kemampuan kolaboratif (Syamsidah & Suryani, 2018).

Penelitian ini berfokus pada pengaruh penggunaan model *problem based learning* (pbl) terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah pada kelas X Akuntansi di SMK Negeri 1 Jember melalui pendekatan kuantitatif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran sejarah kelas X akuntansi di SMKN 1 Jember sebelum dan sesudah diterapkannya model *problem based learning* (pbl), serta mengukur tingkat signifikan pengaruh model pbl yang diterapkan dengan minat belajar siswa. Sebagai fasilitator dan motivator, guru akan mengawasi dan memberikan arahan kepada para peserta didiknya. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih menarik serta menghadirkan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa. Pada dasarnya, pembelajaran yang efektif ialah pembelajaran yang mampu mengaplikasikan berbagai strategi dalam prosesnya (Setiawan, 2017). Sehingga, diharapkan dapat mendukung pemahaman siswa dan sekaligus meningkatkan semangat serta fokus mereka dalam belajar. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman mengenai efektivitas model *problem based learning* dalam mendorong peningkatan minat belajar siswa, hal

ini dikarenakan siswa tidak sekadar menerima materi secara pasif, melainkan aktif dalam proses pencarian solusi atas masalah yang diberikan.

Lingkup dan fokus penelitian ini terbatas pada penggunaan model *problem based learning* (pbl) serta minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Kedua hal tersebut menjadi merupakan objek dalam penelitian ini. Sementara itu, subjek penelitian hanya mencakup siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 1 Jember. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran sejarah, khususnya melalui penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (pbl) yang secara efektif dapat meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini berfungsi sebagai referensi bagi para guru untuk merancang pembelajaran sejarah supaya lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat mengatasi tantangan rendahnya minat belajar dalam mata pelajaran sejarah. Secara praktis, penelitian ini juga menawarkan alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan relevan untuk diterapkan dalam berbagai situasi pembelajaran.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengacu pada cara yang dipilih oleh peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitiannya. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yang berarti data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik statistik. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian eksperimen, yaitu suatu metode yang dirancang khusus untuk menguji hipotesis mengenai hubungan kausal antara dua variabel, dimana variabel tersebut dimanipulasi secara sengaja oleh peneliti (Sudaryono, 2023).

Jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *true eksperiment* dengan menerapkan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Desain ini termasuk salah satu desain penelitian eksperimental yang umum digunakan untuk mengevaluasi tingkat efektivitas suatu intervensi atau perlakuan (*treatment*). Dalam desain ini, terdapat dua kelompok yang terlibat, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut diberikan tes awal (*pretest*) guna mengukur kondisi awal, kemudian hanya kelompok eksperimen yang diberi perlakuan, diikuti dengan tes akhir (*posttest*) untuk mengukur perubahan yang terjadi pada kedua kelompok. Adapun populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa-siswi kelas X Akuntansi

SMK Negeri 1 Jember pada tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 105 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 51 siswa. Hal ini berdasarkan perhitungan menggunakan rumus slovin. Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, yakni pengambilan secara acak di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih, tanpa mempertimbangkan pembagian strata dalam populasi tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket/kuesioner, observasi, serta dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, dimana perhitungan dilakukan untuk menentukan tingkat persentase skor jawaban dari setiap siswa yang menjadi sampel. Selain itu, metode analisis statistik yang digunakan meliputi uji normalitas yang dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, yakni uji non-parametrik yang membandingkan distribusi kumulatif data sampel dengan distribusi teoritis. Guna mengetahui apakah data residual berdistribusi secara normal atau tidak maka dapat dilihat dari nilai signifikansinya, jika nilai Sig. > 0,05 sehingga data dianggap normal, dan nilai Sig. < 0,05 maka data dianggap tidak normal. Syarat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* ialah memiliki jumlah data sebesar ($n > 50$).

Uji homogenitas juga digunakan untuk memastikan apakah varians kelompok data bersifat homogen atau tidak. Terakhir, uji hipotesis dilakukan dengan pengembalian keputusan perhitungan menggunakan *independent sampel t-test* sebagai dasar pengambilan keputusan dalam analisis perbedaan antar kelompok. Seluruh analisis data berbantu aplikasi SPSS versi 25.0 for Windows guna mendapatkan hasil yang akurat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menentukan persentase skor jawaban dari setiap siswa yang dijadikan sampel. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami hasil yang diperoleh dengan mengacu pada skor yang ditetapkan untuk setiap pilihan jawaban dalam kuesioner (Nuryadi et al., 2017). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 April 2025 di kelas X Akuntansi di SMKN 1 Jember, dengan jumlah siswa sebanyak

105 dalam populasi. Masing-masing kelas berjumlah 34 siswa pada AK 1, 35 siswa pada kelas AK 2 dan 36 siswa pada kelas AK 3. Dari keseluruhan jumlah siswa tersebut hanya diambil 51 siswa sebagai sampel. Dari hasil uji deskriptif, ditemukan adanya perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil *Pretest*

	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i> Kontrol	26	49	75	1683	64.73	7.417
<i>Pretest</i> Eksperimen	25	56	73	1585	63.40	4.682
Valid N (listwise)	25					

Sumber: Output SPSS 25.0, data diolah oleh peneliti (2025).

Berdasarkan tabel diatas diperoleh data pada tahap *Pretest* untuk menilai kemampuan awal siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen, diketahui jumlah siswa di kelas kontrol sebanyak 26 siswa, dengan skor terendah sebesar 49 dan skor tertinggi mencapai 75. Total keseluruhan nilai yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 1683, sehingga menghasilkan nilai rata-rata (mean) sebesar 64,73 dengan standar deviasi sebesar 7.417. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Pretest* dalam kelas kontrol cukup bervariasi, dengan sebaran data yang relatif lebar dari rata-rata. Sementara pada kelas eksperimen jumlah siswa nya sebanyak 25 siswa, dengan nilai minimum 56 dan maksimum 73. Total keseluruhan nilai pada kelas ini adalah 1585, sehingga menghasilkan rata-rata (mean) sebesar 63,40 dengan standar deviasi sebesar 4.682. Hal ini menggambarkan bahwa sebaran nilai *pretest* di kelas eksperimen lebih konsisten dan mendekati nilai rata-rata.

Dari perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelompok secara umum berada pada tingkat yang relatif setara. Meskipun terdapat sedikit variasi dalam rata-rata dan sebaran nilai, perbedaan ini tidak terlalu signifikan. Dengan demikian, kedua kelompok dapat dikatakan berada dalam kondisi awal yang cukup seimbang sebelum perlakuan (treatment) diberikan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Hasil *Posttest*

	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
<i>Posttest</i> Kontrol	26	51	84	1762	67.77	6.617
<i>Posttest</i> Eksperimen	25	69	100	2056	82.24	8.288
Valid N (listwise)	25					

Sumber: Output SPSS 25.0, data diolah oleh peneliti (2025).

Berdasarkan tabel diatas diperoleh data pada tahap *Posttest* dari kelas kontrol dan eksperimen mengenai kemampuan awal siswa. Pada kelas kontrol jumlah siswa sebanyak 26 dengan nilai minimum sebesar 51 dan nilai maximum sebesar 84. Total keseluruhan nilai yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 1762, sehingga menghasilkan rata-rata (mean) sebesar 67,77 dengan standar deviasi sebesar 6.617. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata dibandingkan dengan hasil *Pretest* sebelumnya, meskipun peningkatan tersebut masih tergolong moderat. Sementara pada kelas eksperimen jumlah siswa nya sebanyak 25 siswa, dengan nilai minimum 69 dan nilai maksimum 100. Total keseluruhan nilai pada kelas ini adalah 2056, sehingga menghasilkan rata-rata (mean) sebesar 82,24 dengan standar deviasi sebesar 8.288. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen berpengaruh lebih besar dalam meningkatkan minat belajar siswa, yang tergolong kategori "sangat tinggi".

Dengan demikian, hasil ini semakin menegaskan bahwa intervensi yang diberikan pada kelompok eksperimen memiliki dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, terutama bila dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan serupa.

2. Hasil Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas untuk menentukan apakah data residual memiliki sebaran yang berdistribusi normal. Dalam model regresi yang baik, residual seharusnya berdistribusi normal. Karena sampel dalam penelitian lebih dari 50, maka uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan bantuan perangkat lunak SPSS Statistics versi 25.0 for Windows. Kriteria

penilaiannya jika nilai signifikan (sig.) < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal, sedangkan jika nilai (sig.) > 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal (Nuryadi et al., 2017).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest A (Kontrol)	.157	26	.100	.911	26	.028
Posttest A (Kontrol)	.129	26	.200*	.965	26	.489
Pretest B (Eksperimen)	.153	25	.136	.939	25	.143
Posttest B (Eksperimen)	.162	25	.088	.936	25	.118

Sumber: Output SPSS 25.0, data diolah oleh peneliti (2025).

Uji normalitas yang dilakukan memperlihatkan bahwa sebagian besar data terdistribusi normal. Uji data Pretest kelompok kontrol menunjukkan nilai signifikan 0,100 untuk Kolmogorov-Smirnov (Sig.> 0,05). Dengan demikian, kita dapat menarik kesimpulan bahwa data didistribusikan secara normal. Sementara itu, data Posttest kelompok kontrol setelah pengujian, yaitu 0,200 di Kolmogorov Smirnov. Hal ini berarti bahwa data didistribusikan secara normal. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov terhadap data pretest dan posttest pada kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi yang melebihi 0,05, yaitu sebesar 0,136 untuk pretest dan 0,088 untuk posttest, sehingga data didistribusikan secara normal. Dalam penelitian ini, semua data sesuai dengan asumsi normalitas dan layak dianalisis lebih lanjut menggunakan tes statistik parametrik.

3. Hasil Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan software SPSS versi 25.0 for Windows dengan menerapkan Homogeneity of Variances. Dalam analisis ini, tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varians kelompok data bersifat homogen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka varians antar kelompok tersebut dianggap tidak homogen. Uji homogenitas ini bertujuan untuk menentukan apakah kedua

kelompok data yang sedang dibandingkan memiliki variansi serupa atau tidak. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah variansi data Posttest antara kelas eksperimen (yang menggunakan model pembelajaran problem based learning) dan kelas kontrol (menggunakan model pembelajaran konvensional) memiliki sifat homogen. Homogenitas variansi adalah salah satu prasyarat penting dalam pelaksanaan uji parametrik, seperti independent sample t-test (Nuryadi et al., 2017).

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Nilai	Based on Mean	2.629	1	49	.111
	Based on Median	2.069	1	49	.157
	Based on Median and with adjusted df	2.069	1	48.400	.157
	Based on trimmed mean	2.390	1	49	.129

Sumber: Output SPSS 25.0, data diolah oleh peneliti (2025).

Berdasarkan hasil uji levene diperoleh nilai signifikan dari berbagai pendekatan diantaranya, nilai rata-rata sig. 0,111, kemudian untuk median sig. sebesar 0,157, untuk pendekatan based on median and with adjusted df sig. sebesar 0,157, dan untuk based on trimmed mean sig. sebesar 0,129. Nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan data Posttest. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa varians dari kedua kelompok tersebut seragam atau homogen.

Hasil ini menunjukkan bahwa asumsi homogenitas varians telah terpenuhi, sehingga penerapan uji parametrik seperti independent sample t-test guna menganalisis perbedaan rata-rata minat belajar siswa antara kedua kelompok adalah valid dan dapat dilanjutkan. Keseragaman varians ini juga memperkuat keabsahan hasil perbandingan, karena menegaskan bahwa perbedaan yang terdeteksi bukan disebabkan oleh ketidaksamaan distribusi data di antara kelompok, tetapi oleh perlakuan (model pembelajaran) yang diberikan.

4. Uji Independent Test

Uji independent sample t-test digunakan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan rata-rata antara dua kelompok data yang independen. Hipotesis yang diuji secara inferensial yakni $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ Vs $H_a : \mu_1 > \mu_2$ (Sudaryono, 2023).

a) Menentukan Hipotesis

Hipotesis Alternatif (H_a) : Terdapat Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah di Kelas X Akuntansi SMKN 1 Jember.

Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah di Kelas X Akuntansi SMKN 1 Jember.

b) Menentukan Taraf Signifikan

Tingkat signifikansi yang digunakan untuk menguji hipotesis ditetapkan pada 95% atau $\alpha = 0,05$.

c) Dasar Pengembalian Keputusan

Jika nilai sig (2-tailed) $> 0,05$, artinya H_0 ditolak. Jika nilai sig (2-tailed) $< 0,05$, artinya H_a diterima. Proses analisis ini dilakukan dengan uji Independent Sample t-Test menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.0.

Tabel 5. Hasil Uji Independent Test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	2.629	.111	-6.816	49	.000	-7.852	1.152	-10.167	-5.537
Equal variances not assumed			-6.786	45.928	.000	-7.852	1.157	-10.182	-5.523

Sumber: Output SPSS 25.0, data diolah oleh peneliti (2025).

Berdasarkan analisis yang terdapat pada tabel, nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, di bawah batas signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya perbedaan rata-rata minat belajar siswa secara signifikan antara kelas yang diberikan perlakuan dan kelas yang tidak diberikan perlakuan. Selisih rata-rata sebesar -7,852 menandakan bahwa nilai posttest pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Interval kepercayaan 95% berkisar antara

-10,167 hingga -5,537 yang tidak menyentuh angka nol, semakin menguatkan bukti bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran problem based learning (pbl) berpengaruh signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa apabila dibandingkan dengan model pembelajaran sebelumnya (satu arah). Penggunaan model pbl menstimulus siswa menjadi lebih aktif, berpikir kritis, dan berpartisipasi langsung dalam proses pemecahan masalah, yang berkontribusi positif terhadap peningkatan minat belajar mereka.

B. Pembahasan

1. Model Pembelajaran kelas X Akuntansi Di SMKN 1 Jember

Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka yang menyajikan panduan terstruktur untuk melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran mendukung pencapaian tujuan spesifik yang ingin diraih selama kegiatan belajar mengajar. Pendapat dari Arden Simeru, et al. (2019) juga menegaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang secara sistematis menggambarkan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat membantu siswa dalam proses belajarnya.

Pembelajaran pada kelas X Akuntansi SMKN 1 Jember sebelum diterapkannya model *problem based learning*, menggunakan model pembelajaran bersifat satu arah serta berfokus pada guru dengan pendekatan ceramah, terutama pada pembelajaran sejarah. Penggunaan model konvensional dalam proses pembelajaran dipilih oleh guru bukanlah tanpa alasan, hal tersebut didasarkan pada berbagai pertimbangan yang bersifat praktis dan situasional. Salah satunya adalah pengelolaan waktu. Dalam kondisi ini dengan jam pelajaran yang terbatas serta materi yang cukup padat, pendekatan ceramah memungkinkan guru pengampu mata pelajaran sejarah kelas x Akuntansi SMKN 1 Jember untuk menyampaikan seluruh isi pelajaran dalam waktu yang relatif singkat. Model konvensional dengan pendekatan ceramah oleh guru dianggap lebih mudah diterapkan dikelas dengan jumlah siswa

yang besar serta homogen, karena tidak memerlukan pengaturan kelompok belajar secara mendalam yang akan memakan waktu lebih banyak.

Sementara dari sisi kompetensi dan pengalaman, guru masih belum memiliki pelatihan atau kebiasaan dengan model pembelajaran baru. Guru merasa lebih nyaman dan percaya diri dengan pendekatan tradisional yang telah digunakan selama bertahun-tahun. Nana Sudjana (2005) berpendapat jika model pengajaran melalui ceramah masih diperlukan, terutama ketika guru ingin menyampaikan penjelasan atau informasi yang komprehensif dalam waktu yang singkat. Merujuk pada pendapat Nana Sudjana (2005), dapat diartikan bahwa penerapan model pengajaran secara konvensional yang ada pada kelas X Akuntansi SMKN 1 Jember bukanlah suatu bentuk pengabaian dari guru, melainkan suatu reaksi terhadap berbagai situasi nyata yang ada.

Namun, dalam penerapannya di kelas X Akuntansi SMKN 1 model pembelajaran satu arah yang ada berdampak pada ketidakterlibatan siswa secara aktif dalam memahami dan menganalisis peristiwa sejarah dalam konteks yang relevan. Selama pembelajaran berlangsung, siswa tampak pasif dan bosan karena hanya mendengarkan penjelasan materi saja tanpa adanya variasi dalam penyampaiannya, beberapa siswa lebih memilih bermain ponsel, berbincang dengan teman, atau bahkan tidur saat guru memberikan penjelasan. Penggunaan model pembelajaran yang kurang memantik partisipasi siswa inilah yang dapat menghambat siswa dalam mencapai tujuan serta hasil belajar yang baik.

Dalam hal ini, Trianto (2009) mengatakan bahwa model pembelajaran yang baik harus dapat mendorong aktifnya siswa, membangun interaksi antara guru dan siswa secara positif, serta meningkatkan partisipasi siswa secara keseluruhan. Jika siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran, maka kemungkinan besar mereka akan merasa bosan dan kehilangan semangat untuk belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang sedang berlangsung pada kelas X Akuntansi SMKN 1 Jember tidak mampu membangkitkan

rasa ingin tahu atau keterlibatan siswa dalam pembelajaran, khususnya pada siswa SMK yang lebih suka pendekatan praktis dan aplikatif. Sehingga, perlu adanya model pembelajaran yang membangun hubungan emosional dan intelektual siswa terhadap materi pelajaran yang nantinya dapat membantu siswa guna mencapai tujuan serta hasil belajar yang lebih baik.

2. Minat belajar siswa kelas X Akuntansi Di SMKN 1 Jember

Minat belajar menjadi salah satu indikator keberhasilan sebuah pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa dengan minat yang tinggi akan mempengaruhi hasil pembelajaran yang baik. Sesuai pendapat Sardiman (2011), bahwa salah satu aspek psikologis yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam proses belajar adalah minat belajar. Minat bisa diartikan sebagai kecenderungan yang membuat seseorang tertarik dan terlibat secara konsisten serta senang dalam melakukan aktivitas tertentu. Dalam dunia pendidikan, minat belajar merupakan komponen krusial karena berpengaruh pada tingkat keaktifan, partisipasi, dan hasil yang dicapai oleh siswa.

Dipertegas kembali oleh pendapat Nurlina Ariani, et al. (2022), apabila seseorang yang memiliki minat maka akan mendorongnya untuk melakukan aktivitas yang menarik dan memicu rasa senang dengan memusatkan perhatian yang mengandung unsur emosi, kesenangan, dan dorongan batin yang aktif dalam menerima hal-hal dari sekitarnya.

Sehingga dapat ditekan bahwa minat tidak hanya sebatas ketertarikan yang bersifat pasif, seperti menyukai sesuatu, tetapi juga mencerminkan sikap aktif yang ditandai dengan dorongan dari dalam diri untuk melakukan suatu kegiatan yang menarik. Indikator-indikator ini lah yang menentukan bagaimana minat belajar siswa dalam suatu pembelajaran. Dengan demikian, jika siswa memiliki minat belajar yang kuat, mereka akan menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran sesuai dengan indikator yang ada, bersemangat dalam menyelesaikan tugas, serta memiliki keinginan untuk menggali lebih dalam mengenai materi yang sedang dipelajari.

Dalam proses pembelajaran yang ada pada kelas X Akuntansi SMKN 1 Jember terutama pada pembelajaran sejarah, banyak dari siswa menunjukkan minat belajar yang rendah, siswa tampak tidak aktif, kurang fokus, dan lebih memilih untuk bermain ponsel saat pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran konvensional menjadi salah satu penyebab kurang meningkatnya rasa ingin tahu siswa. Banyak siswa yang sekadar mendengarkan penjelasan dari guru tanpa menunjukkan minat untuk bertanya, berdiskusi, ataupun menyampaikan pendapat.

Guru sejarah kelas X Akuntansi SMKN 1 Jember juga mengungkapkan bahwa ketika pembelajaran berlangsung sering kali ditemuinya siswa yang tidak memperhatikan, serta pasif dalam bertanya terkait materi yang disampaikan. Rendahnya partisipasi serta minat belajar siswa inilah yang kemudian mengakibatkan tidak adanya dorongan bagi mereka untuk memahami dan menguasai materi tersebut. Hal ini menjadi masalah penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran terutama pembelajaran sejarah yang membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang kronologi, konteks, dan nilai-nilai kehidupan masa lalu.

3. Efektifitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Efektifitas adalah ukuran yang menunjukkan produktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian pekerjaan yang berhubungan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Dalam suatu pembelajaran, efektifitas menjadi salah satu indikator utama dalam menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan dan dapat dilihat dari keberhasilan interaksi antara siswa dan guru dalam upaya mencapai tujuan belajar. Sejalan dengan pandangan Hamalik (2001), bahwa proses pembelajaran yang dikatakan efektif adalah proses yang mampu memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara mandiri atau terlibat dalam berbagai aktivitas. Dengan memberikan kesempatan untuk belajar sendiri dan berpartisipasi dalam banyak aktivitas, diharapkan siswa mampu lebih menguasai konsep yang sedang dipelajari.

Pembelajaran yang efektif tidak terjadi secara otomatis, melainkan sangat

tergantung pada sejumlah elemen, salah satunya adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat seperti model pembelajaran *problem based learning* (pbl). Memilih model yang tepat dapat meningkatkan semangat belajar, keterlibatan siswa, serta mendukung mereka dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Model *problem based learning* (pbl) adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan permasalahan nyata sebagai sarana untuk mengajarkan siswa dalam berpikir kritis, berpikir kreatif, serta keterampilan memecahkan masalah. Ananda & Abdillah (2018) mengatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dihadapkan pada situasi problematik yang relevan dengan kehidupan nyata, dengan tujuan membangun pemahaman mereka secara mandiri, mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri mereka. Sehingga proses pembelajaran akan berfokus pada siswa dengan sedikit bimbingan dari guru yang berperan sebagai fasilitator.

Berbeda dengan pendekatan tradisional yang digunakan sebelumnya pada kelas X Akuntansi SMKN 1 Jember dengan berfokus hanya pada guru (*teacher-centered*), PBL menjadikan siswa sebagai pusat dalam proses belajar, di mana mereka dihadapkan pada tantangan nyata yang perlu diatasi melalui berpikir, berdiskusi, dan bekerja sama. Selama pembelajaran berlangsung, guru menggunakan model PBL yang mengajak siswa untuk memahami pelajaran melalui penyelesaian masalah, yang bukan hanya meminta pemahaman terhadap materi, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi. Selama proses ini, siswa diajak untuk berdiskusi, mencari informasi, merancang solusi, dan juga mempresentasikan temuan mereka.

Dengan cara ini, pembelajaran pada kelas X Akuntansi SMKN 1 Jember menjadi lebih efektif, aktif, interaktif, dan memiliki makna. Siswa tidak lagi sekadar pendengar, tetapi juga berperan sebagai peneliti dan pemikir yang aktif dalam mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Hal ini diperkuat oleh nilai rata-rata minat belajar

siswa kelas X Akuntansi SMKN 1 Jember, dimana kelas eksperimen menunjukkan skor rata-rata sebesar 82,24 yang meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya memperoleh skor rata-rata sebesar 67,77.

Efektivitas model pembelajaran *problem based learning* (pbl) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran juga banyak dibuktikan melalui berbagai penelitian sebelumnya. Salah satunya ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Novita Sari (2022) mengenai pengaruh penggunaan model *problem based learning* (pbl) terhadap motivasi belajar siswa di kelas X SMA Negeri 1 Sekampung pada mata pelajaran PAI. Meskipun dilakukan pada mata pelajaran yang berbeda, penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *problem based learning* (pbl) secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sekampung. Peningkatan motivasi belajar disebabkan karena keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan penyelesaian masalah nyata berdasarkan kehidupan sehari-hari.

Penelitian juga dilakukan oleh penelitian yang dilakukan Subaktiyo & Sakti (2023), mengenai penerapan model *problem based learning* (pbl) dalam pembelajaran materi kerja sama ekonomi internasional untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas XI IPS di SMAN 3 Surabaya, yang menunjukkan bahwa model PBL mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan dengan skor rata-rata sebesar 45,91 pada kelas kontrol dan skor rata-rata sebesar 84,39 pada kelas eksperimen. Hasil ini memperkuat bukti bahwa penggunaan model *problem based learning* mampu mendorong peningkatan minat belajar siswa, serta berpotensi menjadi pilihan strategis yang tepat dalam merancang metode pembelajaran yang inovatif dan efektif, baik dalam mata pelajaran ekonomi maupun bidang studi lainnya di jenjang pendidikan menengah atas.

Sejalan dengan hal tersebut, Nurlina Ariani, et al. (2022) berpendapat bahwa model PBL memiliki kelebihan sehingga efektif untuk digunakan, yakni mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan nyata, siswa memiliki kemampuan membangun

pengetahuan secara mandiri melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar, terjadinya aktivitas ilmiah melalui kerja sama kelompok, serta siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri. Penggunaan model *problem based learning* pada kelas X Akuntansi SMKN 1 Jember memberikan variasi dalam proses pembelajaran yang menghindarkan siswa dari rasa jenuh akibat cara mengajar yang kurang menarik. Selama pembelajaran berlangsung, siswa akan berpartisipasi dalam diskusi, merencanakan solusi untuk masalah, dan mempresentasikan temuan mereka.

Model PBL ini juga akan mendorong aktif siswa kelas X Akuntansi SMKN 1 Jember dalam diskusi dan mengajarkan siswa keterampilan memecahkan masalah serta menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif bagi guru, agar dapat menyampaikan materi sejarah secara kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL pada kelas X Akuntansi SMKN 1 Jember memiliki pengaruh yang kuat dan positif terhadap minat belajar siswa. Pembelajaran yang bersifat menantang, bermakna, dan kolaboratif membuat siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi.

4. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Minat Belajar Siswa

Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (pbl) terbukti berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa kelas X SMKN 1 Jember pada mata pelajaran sejarah. PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran yang aktif dalam menyelesaikan masalah nyata melalui berpikir kritis, kolaborasi, dan diskusi. Dengan demikian, siswa tidak lagi sebatas sebagai pendengar pasif, melainkan sebagai peserta yang aktif dalam membangun pemahaman dan keterampilan belajar mereka. Hal ini menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar, yang secara alami meningkatkan minat belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang ada pada kelas X SMKN 1 Jember, siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran dengan

model PBL memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan besar dalam minat belajar dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran sebelumnya yakni model konvensional bersifat satu arah. Perubahan perilaku siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar menjadi bukti nyata. Hasil uji *independent test* memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, menandakan perbedaan yang signifikan antara rata-rata minat belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan diterapkan, sehingga hipotesis diterima. Selain itu, dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata minat belajar di kelas eksperimen mencapai 82,24 yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya mendapat skor rata-rata sebesar 67,77. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa strategi belajar yang melibatkan keaktifan siswa mampu memperkuat hubungan antara siswa dan materi pelajaran. Siswa merasa lebih tertantang, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta lebih emosional terikat dalam proses belajar.

Sejalan hal tersebut, Syamsidah dan Suryani (2018) mengungkapkan jika pelaksanaan PBL tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif siswa kelas X Akuntansi SMKN 1 Jember, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial. PBL yang diterapkan di kelas X Akuntansi SMKN 1 Jember, membangun suasana belajar yang kolaboratif, serta meningkatkan rasa percaya diri dan kepedulian antar anggota kelompok. Peningkatan minat belajar ini juga dibuktikan dengan adanya dorongan dari siswa untuk mencari informasi lebih dalam secara mandiri, sehingga akan memperluas pengetahuan dan menjaga semangat belajar di luar kelas mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL pada kelas X Akuntansi SMKN 1 Jember memiliki pengaruh yang kuat dan positif terhadap minat belajar siswa. Pembelajaran yang bersifat menantang, bermakna, dan kolaboratif membuat siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah kelas X Akuntansi di SMKN 1 Jember, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, proses pembelajaran sejarah sebelum diterapkannya model *Problem Based Learning* berlangsung secara konvensional, yaitu bersifat satu arah dan berpusat pada guru dengan metode ceramah. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif, terlihat dari rendahnya partisipasi dalam diskusi, ketidaktertarikan dalam mengikuti materi, serta adanya kejenuhan yang berdampak pada rendahnya minat belajar siswa.

Kedua, setelah diterapkannya model *Problem Based Learning*, terjadi peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias, aktif berdiskusi, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Pembelajaran menjadi lebih menarik karena siswa dilibatkan dalam pemecahan masalah yang relevan, sehingga mendorong keterlibatan emosional dan kognitif mereka.

Ketiga, hasil uji statistik melalui *independent sample t-test* menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$) serta perbedaan rata-rata nilai posttest antara kelas eksperimen (82,24) dan kelas kontrol (67,77). Dengan demikian, model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah kelas X Akuntansi SMKN 1 Jember tahun ajaran 2024/2025.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru sejarah dapat menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) secara lebih luas dalam proses pembelajaran, mengingat model ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Penggunaan PBL hendaknya disertai dengan perencanaan masalah yang relevan dan sesuai dengan konteks keseharian siswa agar keterlibatan mereka semakin optimal.

Pihak sekolah juga diharapkan mendukung penerapan PBL melalui penyediaan fasilitas

pembelajaran yang memadai dan pelatihan bagi guru dalam merancang serta mengelola pembelajaran berbasis masalah. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti pengaruh PBL terhadap aspek lain seperti hasil belajar atau keterampilan berpikir kritis agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas model ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, R., & Abdillah. (2018). *Pembelajaran Terpadu Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Dr. Arden Simeru, et al, (2019). Model-model Pembelajaran. In *Penerbit Lakeisha*. Penerbit Lakeisha.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hartono, Y., & Huda, K. (2019). *Pembelajaran Sejarah transformatif* (S. P. . Sri Anekani (ed.)). UNIPMA Press (Anggota IKAPI).
- Nurlina Ariani, et al. (2022). Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. In *WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG*. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-043-4>
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Buku Ajar Dasar-dasar Statistik Penelitian. In *Sibuku Media*.
- Santoso, 2012. *Menguasai Statistik Parametrik*, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sari, N. (2022). Pengaruh Model problem based Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam Kelas x SMAN 1 Sekampung. *Institut Agama Islam Negeri Metro*.
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia Redaksi.
- Slameto. (2010). *BELAJAR & FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA* (5th ed.). PT Rineka Cipta.
- Subaktiyo & Sakti. (2023). Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Materi Kerja Sama Ekonomi Internasional Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Universitas Negeri Surabaya*.
- Sudaryono. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN: kuantitatif, kualitatif, dan mix method* (2nd ed.). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). Buku Model Peoblem Based Learning (PBL). In *PENERBIT DEEPUBLISH*.
- Trianto. (2009). *MENDESAIN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF-PROGRESIF* (D. Sofyan (ed.); pertama). KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.